

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia bagaikan permadani raksasa yang terukir dengan benang-benang budaya, agama, suku bangsa, dan bahasa yang begitu beragam. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa yang membanggakan dan sekaligus menjadi tantangan untuk dijaga dan dilestarikan. Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas.<sup>1</sup> Keberagaman ini tercermin dalam beragamnya suku, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama yang dianut oleh masyarakat yang hidup berdampingan di wilayah-wilayah yang tersebar di kepulauan Indonesia. Kompleksitas sosiokultural Indonesia juga dipengaruhi oleh sejarah panjang interaksi antarbangsa dan arus migrasi yang beragam, yang menghasilkan lapisan budaya yang kaya dan kompleks. Keseluruhan, kekayaan sosiokultural dan geografis Indonesia tidak hanya memperkaya identitas nasional, tetapi juga menjadi pondasi yang kuat bagi masyarakat Indonesia untuk menjalin keharmonisan, saling menghargai, dan membangun kehidupan bersama dalam keragaman yang unik.

Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, data menunjukkan ada 1340 suku yang merupakan kelompok etnis dan budaya masyarakat dan hidup bersama di bumi pertiwi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Adapun jumlah pemeluk agama di Indonesia terdapat sejumlah 237.641.326 yang terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khong Hu Cu, lainnya, tidak terjawab, dan tidak ditanyakan. Sedangkan jumlah bahasa berdasarkan pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) berjumlah 718 bahasa.

---

<sup>1</sup> Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31.

Keberagaman bangsa Indonesia tersebut menjadi sebuah anugerah Tuhan dan merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh banyak negara di dunia, hal tersebut juga yang menjadikan masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat majemuk atau "*plural society*".<sup>2</sup>

Asal dari konsep masyarakat majemuk (*plural society*) yang dikenal dalam ilmu-ilmu sosial sebenarnya mengacu pada tulisan Furnival (1948), yang mengidentifikasi masyarakat jajahan Hindia Belanda sebagai sebuah masyarakat majemuk, yaitu sebuah masyarakat yang terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok, yang berbaur tetapi tidak menjadi satu. Masing-masing kelompok mempunyai agama, kebudayaan dan bahasa, serta cita-cita dan cara hidup mereka masing-masing. Sependapat dengan hal tersebut, menurut pendapat Aulia, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbentuk dari bermacam – macam suku, ras, agama dan keanekaragaman lainnya, sehingga masih memiliki pemisah yang kuat antar kelompok masyarakat.<sup>3</sup> Kemajemukan masyarakat Indonesia disebabkan oleh keadaan intern tanah air dan bangsa Indonesia sendiri. Dalam hal ini masyarakat majemuk tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain.

Sebagai negara yang pluralis, Indonesia disatukan dalam prinsip persatuan dan kesatuan, kemudian dikenal dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang tertulis pada lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila.<sup>4</sup> Frasa Bhineka Tunggal Ika sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, keragaman terkadang menimbulkan tantangan dan potensi konflik yang dapat

---

<sup>2</sup> Aulia Kiswahni, "Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (2022): 236, <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>.

<sup>3</sup> Ifa Nurhayati and Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri Dan Faktor Pembentuknya," *Akademika* 14, no. 1 (2020): 20.

<sup>4</sup> Lestari, *op. cit.*, 35 "

mengakibatkan perpecahan. Masih terdapat individu atau kelompok-kelompok yang menunjukkan sikap intoleransi terhadap perbedaan budaya, agama, atau pandangan, sehingga menimbulkan pertikaian. Sebagai contoh, pertikaian yang melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama terjadi di berbagai negara mulai dari Yugoslavia, Cekoslavia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Sri Lanka, India hingga Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa menyatukan keragaman bukanlah tugas yang mudah tanpa dukungan kesadaran dari masyarakatnya.

Konflik-konflik pada masyarakat sering muncul dan berasal dari individu perorangan maupun sekelompok orang. *Setara Institute for Democracy and Peace* pada Selasa (31/1/22), meluncurkan laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia pada 2022. Laporan itu menunjukkan empat tren pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang terjadi sepanjang tahun 2022.<sup>5</sup> Salah satunya yaitu terus meningkatnya kasus gangguan terhadap tempat ibadah secara signifikan. *Setara Institute* mendefinisikan gangguan terhadap rumah ibadah sebagai tindakan menolak pendirian rumah ibadah, perusakan rumah ibadah, pembongkaran rumah ibadah, dan perusakan fasilitas di rumah ibadah.

Konflik terkait agama juga terjadi di Jawa Timur pada 13 Januari 2022, yaitu Hadfana Firdaus menendang sesajen di Gunung Semeru, Lumajang. Ia mengaku melakukannya karena berbeda pemahaman keyakinan.<sup>6</sup> Oleh karena berbeda pemahaman keyakinan itulah, Hadfana Firdaus tidak hanya menendang, tetapi juga membuang sesajen yang ditemukan di Gunung Semeru. Seperti diketahui, sesajen dilakukan sebagai salah satu ritual kebudayaan dari berbagai suku di Indonesia, terutama masyarakat beragama Hindu, Budha, dan Konghucu. Hal tersebut sangat tidak mencerminkan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang menghargai perbedaan kebudayaan.

---

<sup>5</sup> Fathiyah Wardah, “Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran,” (2023), <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>.

<sup>6</sup> Farid JS, “Beda Pemahaman Keyakinan, Alasan Hadfana Firdaus Spontan Tendang Sesajen Di Gunung Semeru,” (2022), <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-123492268/beda-pemahaman-keyakinan-alasan-hadfana-firdaus-spontan-tendang-sesajen-di-gunung-semeru?page=all>.

Kasus serupa terjadi di DKI Jakarta, menurut KOMPAS.com berdasar catatan Fraksi PDI-P, aksi intoleransi terjadi di beberapa sekolah. Beberapa kasus tersebut berupa larangan memilih Ketua OSIS non-muslim, pemaksaan pemakaian jilbab di sekolah karena penyeragaman pakaian sekolah, dirundung karena tidak memakai jilbab, pemaksaan untuk ikut mata pelajaran Kristen Protestan padahal siswa-siswa tersebut penganut agama Hindu dan Budha.<sup>7</sup> Hal tersebut sangat memprihatinkan karena bertentangan dengan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi yang selama ini dijunjung tinggi di Indonesia.

Pada ruang yang lebih kecil, SD misalnya terjadi beberapa kasus. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim menyebutkan tiga dosa besar pendidikan, yakni kekerasan seksual, perundungan/kekerasan, dan intoleransi. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diperkirakan ada puluhan ribu anak-anak se-Indonesia menjadi korban intoleransi atas nama agama dan kelompok.<sup>8</sup> Salah satu laporan yang diterima oleh KPAI adalah terdapat siswa SD yang dipaksa tinggal kelas karena beragama minoritas, hal ini terjadi di SDN 051 Kota Tarakan, Kalimantan Utara pada tahun 2021.<sup>9</sup> Hal tersebut sangat disayangkan, karena merupakan tindakan diskriminatif, melanggar HAM dan bertentangan dengan imbauan Mendikbud-Ristek yang ingin menghapus tiga dosa esar pendidikan, yakni perundungan dan kekerasan, kekerasan seksual dan intoleransi.

Kasus lainnya berkenaan dengan intoleransi, seperti yang dialami oleh siswa di SDN 3 Cilangkap yang beragama non-muslim dipaksa mengikuti kegiatan muslim dan diwajibkan berperilaku layaknya seorang muslim, mulai dari cara menyapa, berkegiatan, pengajian di dalam mushola, dan berdoa ketika

---

<sup>7</sup> Naufal M and Ivany, "Aksi Intoleran Di Sekolah Jakarta, Guru Larang Murid Pilih Ketua OSIS Nonmuslim Hingga Paksa Siswi Berjilbab." (2022), <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis?page=all>.

<sup>8</sup> Davit, "Puluhan Ribu Anak-Anak Jadi Korban Intoleransi Atas Nama Agama." 2016, <https://www.kpai.go.id/publikasi/puluhan-ribu-anak-anak-jadi-korban-intoleransi-atas-nama-agama>.

<sup>9</sup> Wahyu, "Miris! KPAI Temukan Anak SD Dipaksa Tinggal Kelas Karena Beragama Minoritas." 2021, <https://kabar24.bisnis.com/read/20211121/79/1468708/miris-kpai-temukan-anak-sd-dipaksa-tinggal-kelas-karena-beragama-minoritas>.

pulang.<sup>10</sup> Kasus yang sama terjadi pada seorang siswa laki-laki berinisial JSZ yang merupakan siswa SDN 16 Pasar Rebo, Jakarta. Kasus tersebut terjadi karena JSZ yang berperawakan mirip Ahok kerap dibully teman-temannya dengan sebutan Ahok. Bahkan dia mengaku pernah ditusuk telapak tangannya dengan pensil hingga mengalami luka sampai tidak bisa digunakan menulis. Kasus ini termasuk ke dalam *pembullying*, jika terus dilakukan berulang kali akan menimbulkan kejahatan. Peristiwa *bully* pada siswa tersebut sudah diketahui oleh pihak keluarganya pada akhir Oktober, kemudian sejak saat itu dia tidak mau sekolah dan ingin pindah sekolah.<sup>11</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah kelas 5 di Kecamatan Mampang Prapatan, ditemukan temuan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat siswa yang pilih-pilih dalam berteman dikarenakan adanya perbedaan, masih terdapat siswa yang tidak mendengarkan, tidak memperdulikan temannya yang sedang berbicara di depan kelas, hingga membeda-bedakan warna kulit. Selain itu, ketika pembelajaran siswa terbiasa mengucapkan salam menggunakan salah satu agama saja, padahal dalam kelas tersebut terdapat siswa yang memeluk agama lain. Dampak yang terjadi atas permasalahan tersebut yaitu siswa kurang menghargai satu sama lain, baik pada saat mengemukakan pendapat, ataupun terdapat perbedaan-perbedaan yang lainnya.

Kasus serupa juga ditemukan masih adanya tindakan intoleransi saat melakukan observasi. Beberapa kasus intoleransi terjadi dalam perbedaan suku, agama, gender, sosial ekonomi, dan warna kulit. Berkaitan dengan perbedaan suku, masih terdapat siswa yang membeda-bedakan suku satu dengan lainnya dan merasa bahwa sukunya lebih unggul dibanding suku teman lainnya. Selain itu, kasus intoleransi yang berkenaan dengan agama juga terjadi di SD, salah satu contohnya adalah dalam suatu kelas terdiri dari siswa yang beragama

---

<sup>10</sup> Naufal M and Ivany, "Aksi Intoleran Di Sekolah Jakarta, Guru Larang Murid Pilih Ketua OSIS Nonmuslim Hingga Paksa Siswi Berjilbab." (2022), <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis?page=all>.

<sup>11</sup> Badriyanto, "DI- Bully Mirip Ahok, Bocah SDN Pekayon Minta Pindah Sekolah," (2017), <http://news.okezone.com/read/2017/11/02/8/1807116/di-bully-mirip-ahok-bocah-sdn-pekeyon-minta-pindah-sekolah>.

muslim dan nonmuslim, namun ketika pengucapan salam, siswa yang beragama muslim hanya mengucapkan salam sesuai agamanya saja, padahal dalam satu kelas tersebut terdiri dari agama lainnya juga. Kemudian, siswa yang beragama nonmuslim menjadi terbiasa mengucapkan salam agama muslim, tanpa mengucapkan salam agamanya sendiri. Dalam lingkup SD juga terdapat kasus stereotip gender berkaitan dengan pembagian peran dalam struktur kepengurusan kelas hingga pembagian piket kelas.

Intoleransi juga dapat terjadi dalam perbedaan sosial ekonomi maupun warna kulit, kasus yang ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang membedakan strata ekonomi, seperti perlakuan yang berbeda dari teman sekelas. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan yang memperkuat kesenjangan sosial dan ekonomi di antara siswa, serta merintang proses pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Kasus mengenai warna kulit juga terjadi dalam lingkup SD, yaitu adanya perilaku diskriminatif atau pelecehan verbal terhadap siswa berdasarkan warna kulit. Kondisi tersebut dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung bagi siswa yang menjadi korban. Hal tersebut sangat disayangkan karena kerap terjadi di sekolah yang seharusnya sekolah menjadi tempat ideal untuk belajar dan mengembangkan sikap toleransi.

Berdasarkan semua kasus yang sudah disebutkan, menunjukkan hal ini tidak sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase C, Bhineka Tunggal Ika yaitu menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan sifatnya yang beragam, masyarakat Indonesia harus menjunjung tinggi sikap tenggang rasa dan toleransi. Menurut Michele Borba dalam Khakim, dkk, toleransi merupakan sikap dan tindakan yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, penampilan, budaya dan keyakinan.<sup>12</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, toleransi melibatkan kemampuan untuk menerima perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan dan menghargai keunikan setiap individu. Melalui sikap

---

<sup>12</sup> Muhammad Salisul Khakim et al., "Kontribusi Mahasiswa Daerah Dalam Penanganan Intoleransi Melalui Sinergi Perguruan Tinggi Di Diy," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2020): 62, <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8361>.

toleransi, anak-anak dapat membentuk hubungan yang lebih harmonis dan membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya. Sikap toleransi harus ditanamkan sedini mungkin, terutama di lingkungan sekolah dasar (SD), karena pada usia ini anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya dalam membentuk nilai-nilai sosial mereka. Dengan memasukkan pendidikan tentang toleransi ke dalam kurikulum sekolah dasar, anak-anak dapat belajar untuk menghargai dan menerima perbedaan sejak dini, memperkuat fondasi moral mereka untuk masa depan yang lebih inklusif dan berdampak positif.

Faktor yang mempengaruhi sikap toleransi terdiri dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya tipe kepribadian, kontrol diri dan etnosentrisme. Adapun faktor eksternal sikap toleransi yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya pendidikan, identitas sosial dan fundamentalisme agama. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi sikap toleransi adalah pendidikan. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan profil pelajar Pancasila. Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman kebhinekaan global dan sikap toleransi pada generasi muda. Dengan implementasi yang tepat, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat melahirkan generasi muda yang siap membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas dunia pendidikan, memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum sekolah untuk membentuk generasi yang menghargai dan menerima keberagaman. Hal tersebut menjadi pondasi bagi mewujudkan visi masa depan yang lebih harmonis dan berdampak positif bagi generasi penerus Indonesia. Melalui kebijakan dan program yang mendukung pembelajaran tentang toleransi, Kemendikbud memastikan bahwa sekolah menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, suku, atau keyakinan. Salah satu programnya adalah konsep sekolah penggerak yang bertujuan untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan program pengembangan dan peningkatan karakter yang diluncurkan oleh Kemendikbud, dimana gerakan tersebut secara tegas tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020<sup>13</sup>. Dilansir dalam laman kemendikbud, Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 elemen dimensi yaitu: 1) Bertakwa dan 2) Beriman Kepada Tuhan YME, 3) Berkebhinekaan Global, 4) Gotong Royong, 5) Berpikir Kritis, 6) Mandiri dan Kreatif. Salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang mempengaruhi sikap toleransi siswa yaitu dimensi Berkebhinekaan Global. Berkebhinekaan Global memiliki arti sikap menghormati dan menghargai keberagaman.<sup>14</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dimensi Berkebhinekaan Global menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman sebagai pondasi bagi harmoni dan kerjasama lintas budaya. Pelajar yang berkebhinekaan global dapat membangun komunikasi dan bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang tanpa memandang asal usul negara atau ras

Pendidikan mengenai toleransi didapatkan oleh siswa di sekolah, salah satunya dalam salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu berkebhinekaan global pada fase C Bhineka Tunggal Ika, yang menuntut pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian integral dari proses pendidikan untuk menciptakan generasi yang toleran dan menghargai keberagaman di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menunjukkan bahwa adanya hubungan antara Pemahaman Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila dengan sikap toleransi siswa, yaitu penelitian dengan judul “Hubungan Pemahaman Berkebhinekaan Global Dengan Sikap Toleransi Siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan”.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewa Made Riyan Gunawan dan Ni Wayan Suniasih (2022) dengan judul “Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V

---

<sup>13</sup> Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar, *Profil Pelajar Pancasila, Jakarta* (Kemendikbud, 2024).

<sup>14</sup> Oleh Ni et al., “Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global,” *Prosiding (Pedalitra II)* 2, no. 1 (2022): 130–134.

Sekolah Dasar” memberikan hasil penelitian bahwa pemahaman siswa tentang perbedaan dan keberagaman di sekolah dapat dikategorikan baik. Faktor yang mempengaruhi dari menghargai keberagaman siswa dikelas tentu akibat interaksi yang terjadi pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.<sup>15</sup> Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Shinta Kusniawati dan Slamet Asari (2024) dengan judul “Analisis Nilai Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar” menyimpulkan hasil penelitian bahwa nilai berkebhinekaan global sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik dan siswa mampu menjunjung tinggi nilai toleransi. Siswa belajar menghormati perbedaan dan memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan bukan suatu ancaman.<sup>16</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khoeratunisa, dkk (2023) dengan judul “Eksplorasi Kebhinekaan Global dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar” memberikan hasil penelitian setelah diterapkan kebhinekaan global, siswa memiliki perubahan yang berdampak positif yaitu mampu menerima perbedaan dengan temannya di sekolah, dapat bekerja sama, dan memiliki sikap saling menghargai antar sesama.<sup>17</sup>

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, dkk (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Pemahaman Diri dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas VIII SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara Pemahaman Diri dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Praya Tahunan Pelajaran 2016-2017.<sup>18</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Indo, dkk dengan judul “Pengaruh Pemahaman Keberagaman Terhadap Sikap Moderasi Beragama”. Hasil

---

<sup>15</sup> Dewa Made Riyan Gunawan and Ni Wayan Suniasih, “Profil Pelajar Pancasila Dalam Usaha Bela Negara Di Kelas V Sekolah Dasar,” *MIMBAR PGSD Undiksha* 10, no. 1 (2022): 133–41, <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v10i1.45372>.

<sup>16</sup> Shinta Kusniawati and Slamet Asari, “Analisis Nilai Kebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar” 7 (2024): 5013–19.

<sup>17</sup> Siti Khoeratunisa, Resti Yektyastuti, and Fachri Helmanto, “Eksplorasi Kebhinekaan Global Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar,” *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science* 3 (2023): 478–493.

<sup>18</sup> Rahmat Adi Wirawan and Muh Zainurrah Rahman, “Hubungan Antara Pemahaman Diri Dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas VIII SMP,” *GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 7–13, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/1417>.

penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keberagaman berpengaruh positif terhadap moderasi beragama. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurdiansyah, dkk dengan judul “Hubungan Antara Keberagaman Budaya Terhadap sikap toleransi Mahasiswa Di Universitas Kanjuruhan Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya berpengaruh terhadap sikap toleransi antar mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural terhadap Sikap dan Toleransi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berpengaruh secara signifikan terhadap sikap dan toleransi siswa.<sup>19</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa pembaharuan (*novelty*) dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yakni belum banyak peneliti yang meneliti korelasi antara variabel “pemahaman keberbhinnekaan global” dan “sikap toleransi” dalam satu judul dibuktikan dari penelitian relevan yang didapatkan. Jarang peneliti temukan hasil penelitian yang telah meneliti hubungan antara pemahaman keberbhinnekaan global dengan sikap toleransi pada siswa kelas V SD. Metode penelitian yang digunakan berbeda dengan peneliti yaitu peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi. Kemudian, penelitian ini juga akan dilaksanakan dengan waktu dan lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dan terbaru.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya kasus intoleransi di tingkat SD
2. Kasus intoleransi yang terjadi dalam lingkup luas berkaitan dengan konflik perbedaan agama dan budaya
3. Kurangnya pemahaman siswa tentang menghargai keberagaman

---

<sup>19</sup> Dewi Sartika, Nasehudin Nasehudin, and Suniti Suniti, “Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi,” *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 9, no. 1 (2020): 27–42, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>.

4. Siswa kurang menghargai adanya perbedaan latar belakang maupun pendapat hingga menimbulkan konflik
5. Terdapat siswa SD yang dipaksa tinggal kelas karena beragama minoritas
6. Pada beberapa SD di Kecamatan Mampang Prapatan, masih terdapat siswa yang pilih-pilih dalam berteman dikarenakan adanya perbedaan

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan hanya pada Hubungan Pemahaman Berkebhinekaan Global Dengan Sikap Toleransi Siswa kelas V SD di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

### **D. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil permasalahan yang menjadi pokok pembahasan skripsi dengan rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah Pemahaman Berkebhinekaan Global memiliki hubungan dengan sikap toleransi siswa kelas V SD di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan?

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan hubungan positif antara pemahaman Berkebhinekaan Global dengan sikap toleransi siswa kelas V SD di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan setelah penelitian ini selesai dilakukan adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah bahan rujukan secara ilmiah tentang hubungan pemahaman berkebhinekaan global dengan sikap toleransi siswa

- b. Sebagai sumbangsih pemikiran pengembangan kajian yang berkaitan dengan dunia siswa sekolah dasar.
- c. Untuk mengetahui seberapa pentingnya hubungan pemahaman berkebhinekaan global dengan sikap toleransi siswa

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini menjadikan guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan konsep berkebhinekaan global, sehingga dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.
- b. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman global dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti toleransi, komunikasi antarbudaya, dan kemampuan kerjasama dalam keberagaman
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih tentang hubungan pemahaman berkebhinekaan global dengan sikap toleransi

